
BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 8 Nomor 2, 2024

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



BENTUK TOXIC GRAMMAR DALAM DUNIA KARTUN DIGITAL

¹Risalatul Muarifah*, ²Kris Ayu Amelia Marshanda Putri, ³Nur Lailatul Kholisoh, ⁴Annisa Dwinata

^{1, 2, 3, 4}Universitas PGRI Wiranegara

^{1, 2, 3, 4}Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26-6-2024

Accepted: 28-6-2024

Published: 26-12-2024

Keyword: toxic grammar, digital cartoons, word forms

Kata kunci: toxic grammar, kartun digital, bentuk kata

ABSTRACT

This article analyzes the use of "toxic grammar" in digital communication using qualitative descriptive research. This chapter identifies the meaning and categorical structure of the term "toxic grammar" and analyzes the pragmatic implications of its use. This study contributes to understanding the negative impact of language use in social interactions and its relevance in social contexts. This research uses a qualitative method with a descriptive design to analyze data, several indicators as a reference for analyzing toxic words in grammar. The data source taken is content on the Youtube platform in the form of digital cartoons.

Artikel ini menganalisis penggunaan "tata bahasa beracun" dalam komunikasi digital menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Bab ini mengidentifikasi makna dan struktur kategori istilah "tata bahasa beracun" dan menganalisis implikasi pragmatis penggunaannya. Studi ini berkontribusi untuk memahami dampak negatif penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dan relevansinya dalam konteks sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis data, beberapa indikator sebagai acuan untuk menganalisis kata toxic dalam tata bahasa. Sumber data yang diambil adalah konten di platform youtube berupa kartun digital.

*Risalatul Muarifah

Alamat E-mail: risaarrifah11@gmail.com (Risalatul Muarifah)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Konten kartun digital sering kita temui keberadaanya, bentuk fenomena bahasa yang digunakan pun juga beragam, apalagi, dijamin yang sudah serba teknologi. Untuk menarik minat penonton terkadang bahasa yang digunakan mengikuti bahasa gaul atau slang yang memberikan efek positif maupun negatif. Pada penelitian ini penulis tertarik mengangkat *Toxic Grammar* dalam bahasa yang digunakan dalam konten kartun digital, karena fenomena ini memberikan dampak yang signifikan terhadap audiens, terutama anak-anak dan remaja yang menjadi konsumen utama konten tersebut. *Toxic grammar* adalah penggunaan bahasa yang tidak pantas, menghina, atau memperkuat stereotip negatif dalam konteks komik digital.

Teori utama yang digunakan penulis adalah teori pilihan kata oleh Stephen C. Levinson dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*. Kata-kata harus dipilih dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi dan efeknya. Menurut teori ini, kata-kata yang dipilih harus membantu tujuan komunikasi dan tidak berdampak buruk. Levinson menyatakan dalam bukunya bahwa pilihan kata dalam bahasa dipengaruhi oleh konteks dan hubungan bahasanya. Dia berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana makna bahasa dipilih dan dikomunikasikan dalam konteks sosial dan budaya. Dalam konteks ini, pilihan kata tidak hanya terbatas pada struktur linguistik tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana bahasa digunakan (Levinson, 1983).

Setelah menentukan teori, penulis juga mempelajari referensi dari penelitian terdahulu tentang toxic yang salah satunya di tulis oleh M. Amir, Riveni W, dan Syukri yang berjudul "Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)" Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa: 1. Perilaku komunikasi *Toxic friendship* dengan teman sebaya dapat terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu rasa percaya diri, tantangan keakraban, memahami isyarat, depresi, dan kepribadian. *Toxic friendship* adalah jenis hubungan persahabatan yang beracun. Hubungan persahabatan terjalin yang hanya menguntungkan di salah satu pihak. Perilaku komunikasi *Toxic friendship* yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Makassar fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Perilaku komunikasi *toxic friendship* dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosiopsikologis; 2. Dampak dari Perilaku komunikasi *Toxic friendship* dengan teman sebaya yang dirasakan beberapa mahasiswa yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghinaan, depresi, dan insecure (rasa tidak aman) serta terdapat 2 macam respon yang didapatkan oleh peneliti yaitu secara verbal dan nonverbal (Amir & Wajdi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami bagaimana penggunaan toxic grammar dapat berdampak pada persepsi, nilai, dan perilaku audiens. Hal ini bertujuan untuk memberikan upaya untuk mengidentifikasi strategi yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat konten kartun digital untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendidik bagi penonton.

METODE

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis data, beberapa indikator sebagai acuan untuk menganalisis kata toxic dalam tata bahasa. Sumber data yang diambil adalah konten di platform youtube berupa kartun digital yang kemudian ditranskrip untuk menemukan kata yang dimaksud dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk tabel dengan mengkategorikan korpus data sesuai indikator bentuk kata.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dengan melihat terlebih dahulu konten kartun, seperti pada kartun; Elhija, Kartun Tekotok, Animasi Nurul, Kartun Komuk Santuy, Kartun Vernalta, dan Kartun Sipira Animasi. Kemudian, setiap video ditranskrip untuk menghasilkan naskah percakapan yang lengkap. Lalu, transkrip dipilah secara individual untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan ujaran yang sesuai dengan kriteria analisis. Data yang dipilah kemudian dianalisis untuk memahami pola dan konteks penggunaan kata negatif dalam kartun digital. Melalui beberapa tahapan tadi penulis menemukan sebanyak 64 data yang relevan dengan analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data yang sudah dilakukan, kami menemukan 7 temuan yang secara khusus menjelaskan kata toxic. Analisis ini mencakup konteks di mana kata toxic digunakan dalam konten kartun digital dan tidak sedikit yang menggunakannya di kehidupan sehari-hari. Pola-pola ini mencakup berbagai cara penggunaan kata untuk merendahkan, menghina, atau mengintimidasi seseorang.

Pertama, pola penggunaan adjektiva negatif yang diikuti oleh nomina (Adj(-) + N), seperti "gila" atau "cemen," menunjukkan upaya merendahkan seseorang dengan memberikan label negatif. Kedua, penggunaan nomina negatif yang diikuti oleh

keterangan (N(-) + Ket), seperti "banci" atau "sampah," menguatkan perendahan melalui konotasi yang sangat negatif. Ketiga, pola penggunaan verba negatif yang diikuti oleh keterangan (Verb(-) + Ket), seperti dalam kalimat "nyolot, mau gue tonjok," menunjukkan ancaman atau tindakan kasar. Keempat, penggunaan nomina negatif yang diikuti oleh keterangan dalam konteks menghina (N(-) + Ket), seperti "tai lu semua," menegaskan penghinaan terhadap target. Kelima, pola penggunaan kata slank yang diikuti oleh nomina negatif (Ket + N(-)), seperti "anjir" setelah kata keterangan, menambah intensitas hinaan. Keenam, penggunaan kata ganti nama hewan untuk orang (N(-) + Sub), seperti "kambing lu," menunjukkan usaha merendahkan dengan menganggap seseorang tidak lebih dari hewan. Ketujuh, penggunaan kata umpatan seperti "jancok" atau "cok" (N(-) + Ket), untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi, menunjukkan bagaimana bahasa kasar dapat digunakan untuk merendahkan orang lain.

Analisis ini juga mengungkap fungsi dari setiap kelas kata dalam penggunaan tata bahasa toxic yang dibahas didalam temuan. Adjektiva negatif memberikan sifat atau kualitas merendahkan pada target, sementara verba negatif mencerminkan tindakan atau niat buruk yang diinginkan oleh pelaku terhadap korban. Nomina negatif digunakan untuk mengidentifikasi dan merendahkan target secara langsung. Kata-kata slank dan umpatan menambahkan intensitas emosional dan ketidakpuasan dalam serangan verbal. Penggunaan kata ganti nama hewan untuk orang menggambarkan target sebagai kurang berharga atau tidak bermartabat. Pola-pola bahasa ini menunjukkan bagaimana tata bahasa toxic dapat memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan emosional dan mental seseorang, serta mempengaruhi hubungan sosial secara negatif. Dengan memahami pola-pola ini, kita dapat lebih bijak dalam berkomunikasi dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat merendahkan orang lain.

Pembahasan

Sub bab berikut akan menguraikan temuan-temuan secara lebih rinci dan memberikan wawasan mendalam mengenai implikasi dari penggunaan kata *toxic*. Berikut pembahasannya:

Pilihan Kata Merendahkan

Pertama, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang cenderung merendahkan seseorang sering kali muncul tanpa disadari. Salah satu pola yang umum digunakan adalah penyusunan adjektiva negatif (Adj(-)) yang diikuti oleh nomina (N).

seperti contoh dalam data, "Ale gila lu," (PK.1.Adj,Pred) terdapat bentuk kalimat merendahkan orang lain dengan menyematkan label negatif seperti "gila". Pada contoh pertama, "Ale" berfungsi sebagai subjek, "gila" sebagai predikat yang merupakan adjektiva negatif, dan "lu" merupakan nomina. Sedangkan pada contoh kedua, frasa "udah Ale udah gila lu" menggunakan "udah" sebagai penguat, mengulanginya untuk menegaskan pernyataan negatif tersebut.

Penggunaan kata "gila" dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna merendahkan, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang tidak waras atau tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik. Akibat dari penggunaan kata kasar semacam ini dapat berdampak negatif pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti ini bisa merasa direndahkan, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan mengalami stres emosional. Hubungan antarindividu juga dapat menjadi tegang atau rusak akibat komunikasi yang tidak bijaksana ini.

Pola semacam ini tidak hanya mencerminkan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat mempengaruhi persepsi dan hubungan antarindividu. Pemahaman terhadap pola ini penting agar kita bisa lebih bijak dalam berkomunikasi dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat merendahkan orang lain. Dengan demikian, kita dapat membangun hubungan yang lebih positif dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang cenderung merendahkan seseorang sering kali muncul tanpa disadari. Salah satu pola yang umum digunakan adalah penyusunan nomina negatif (Nom(-)) yang diikuti oleh keterangan (Ket). Seperti contoh dalam data, "Banci itu orang," (PK.1.Nom.Pred) terdapat bentuk kalimat untuk merendahkan orang lain dengan menyematkan label negatif seperti "banci". Pada contoh ini, "banci" berfungsi sebagai nomina negatif, dan "itu orang" adalah keterangan yang mempertegas subjek yang direndahkan.

Penggunaan kata "banci" dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna merendahkan, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang tidak memiliki keberanian atau dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang diharapkan. Akibat dari penggunaan kata kasar semacam ini dapat berdampak negatif pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti ini bisa merasa direndahkan, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan mengalami stres

emosional. Hubungan antar individu juga dapat menjadi tegang atau rusak akibat komunikasi yang tidak bijaksana ini. Pola semacam ini tidak hanya mencerminkan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat mempengaruhi persepsi dan hubungan antarindividu.

Pilihan Kata Kasar

Pertama, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang kasar sering kali muncul tanpa disadari. Salah satu pola yang umum digunakan adalah penyusunan verba negatif (Verb(-)) yang diikuti oleh keterangan (Ket). Seperti contoh dalam data, “Lah nyolot, mau gue tonjok,” (PK.2.Verb.Pred) terdapat bentuk alimat mengintimidasi atau mengancam orang lain dengan menyematkan tindakan negatif seperti “nyolot”. Pada contoh ini, “nyolot” berfungsi sebagai verba negatif, dan “mau gue tonjok” adalah keterangan yang mempertegas ancaman atau niat buruk dari pembicara.

Penggunaan kata “nyolot” dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna menghasut, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang bersikap menantang atau tidak hormat. Akibat dari penggunaan kata kasar semacam ini dapat berdampak negatif pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima ancaman atau kata-kata kasar seperti ini bisa merasa terintimidasi, marah, atau takut, dan bahkan mengalami stres emosional. Hubungan antarindividu juga dapat menjadi tegang atau rusak akibat komunikasi yang agresif ini. Pola semacam ini tidak hanya mencerminkan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat mempengaruhi persepsi dan hubungan antarindividu.

Kedua, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang kasar sering kali muncul tanpa disadari. Salah satu pola yang umum digunakan adalah penyusunan nomina negatif (Nom(-)) yang diikuti oleh keterangan (Ket). Seperti contoh dalam data, “Bangsat, lo Rin,” (BK.2.Adj.Ket) terdapat bentuk kalimat merendahkan orang lain dengan menyematkan label negatif seperti “bangsat.” Pada contoh ini, “bangsat” berfungsi sebagai nomina negatif, dan “lo Rin” adalah keterangan yang mempertegas subjek yang direndahkan.

Penggunaan kata “bangsat” dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna menghina, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang dianggap

sangat rendah atau tidak berharga. Akibat dari penggunaan kata kasar semacam ini dapat berdampak negatif pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti ini bisa merasa dihina, kehilangan harga diri, dan bahkan mengalami gangguan mental. Hubungan antarindividu juga dapat menjadi renggang atau rusak akibat komunikasi yang tidak sopan ini. Pola semacam ini tidak hanya mencerminkan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan interaksi sosial antarindividu.

Pilihan Kata Menghina

Interaksi dalam sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang bersifat menghina sering kali muncul tanpa disadari. Pola penyusunan N(-) + Ket digunakan untuk menghina seseorang dengan menggunakan kata keterangan setelah nomina negatif. Seperti contoh dalam data, "Tai lu semua," (PK.3.Nom.Ket) terdapat bentuk kalimat menghina orang lain dengan menyematkan label negatif seperti "tai." Pada contoh ini, "tai" berfungsi sebagai nomina negatif, dan "lu semua" adalah keterangan yang mempertegas subjek yang dihina.

Penggunaan kata "tai" dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna sangat merendahkan, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang atau sekelompok orang dianggap tidak berharga atau menjijikkan. Akibat dari penggunaan kata menghina semacam ini dapat berdampak negatif secara mendalam pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti ini bisa merasa sangat terhina, kehilangan rasa hormat diri, dan bahkan mengalami stres berat atau depresi. Interaksi sosial juga dapat terganggu, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebencian dan ketidakpercayaan. Hubungan antarindividu bisa menjadi sangat tegang atau hancur akibat komunikasi yang tidak sopan ini. Pola semacam ini tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan emosional dan mental, serta interaksi sosial.

Pilihan Kata Menyinggung

Interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang bersifat menyinggung sering kali muncul tanpa disadari. Pola penyusunan N(-) + Ket digunakan untuk menghina seseorang dengan menggunakan kata keterangan setelah nomina negatif. Seperti contoh

dalam data, "Bugil, lo," (PK.3.Nom.Ket) terdapat bentuk kalimat menghina orang lain dengan menyematkan label negatif seperti "bugil." Pada contoh ini, "bugil" berfungsi sebagai nomina negatif, dan "lo" adalah keterangan yang mempertegas subjek yang dihina.

Penggunaan kata "bugil" dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga sangat menyinggung, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang tidak memiliki rasa malu atau harga diri, dan secara tidak langsung merendahkan martabat orang tersebut. Akibat dari penggunaan kata menghina semacam ini dapat berdampak negatif secara mendalam pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti ini bisa merasa sangat terhina, malu, dan kehilangan rasa hormat diri. Dampaknya bisa lebih serius lagi jika penghinaan semacam ini terjadi di depan umum, di mana penerima pesan bisa mengalami rasa malu yang mendalam dan menjadi bahan pergunjingan sosial.

Interaksi sosial juga dapat terganggu, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh ketegangan. Hubungan antarindividu bisa menjadi sangat tegang atau hancur akibat komunikasi yang tidak sopan ini. Pola semacam ini tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat memiliki konsekuensi serius terhadap kesejahteraan emosional, mental, dan sosial seseorang.

Pilihan Kata Slank

Interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata slank sering kali muncul tanpa disadari. Pola penyusunan Ket + N(-) digunakan untuk menghina seseorang dengan menggunakan nomina negatif seperti "anjas" atau "anjir" setelah kata keterangan. Seperti contoh dalam data, "Jangan jahat, anjir," (PK.5.Nom.Pel) terdapat bentuk kalimat menghina orang lain dengan menyampaikan perintah atau saran ("jangan jahat") yang diikuti dengan ekspresi keheranan atau kemarahan yang kuat ("anjir").

Penggunaan kata-kata slank seperti "anjir" dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga mengandung ekspresi kejutan atau ketidaksetujuan yang intens. Kata-kata ini sering digunakan dalam situasi yang mengekspresikan perasaan negatif atau ketidakpuasan, namun ketika digunakan untuk menghina dapat merendahkan martabat seseorang. Akibat dari penggunaan kata menghina semacam ini dapat berdampak negatif secara mendalam pada penerima pesan. Individu yang menjadi sasaran bisa merasa

terhina, marah, dan kehilangan rasa hormat diri. Dampaknya bisa lebih serius lagi jika penghinaan semacam ini terjadi di depan umum, di mana penerima pesan bisa mengalami rasa malu yang mendalam dan menjadi bahan pergunjingan sosial. Interaksi sosial juga dapat terganggu, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh ketegangan. Hubungan antarindividu bisa menjadi sangat tegang atau bahkan rusak akibat komunikasi yang tidak bijaksana ini.

Pola semacam ini tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan kata dapat memiliki konsekuensi serius terhadap kesejahteraan emosional, mental, dan sosial seseorang. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam menggunakan kata-kata yang bisa merendahkan orang lain, serta lebih memilih ekspresi yang lebih sopan dan menghargai dalam berkomunikasi.

Penggunaan Kata Ganti Nama Orang dengan Hewan

Dalam interaksi sehari-hari, sering kali terjadi penggunaan kata ganti nama hewan untuk menghina seseorang. Pola penyusunan N(-) + Sub digunakan untuk menyematkan nomina negatif seperti “nyet” atau “kambing” diikuti oleh subjek yang ditujukan untuk merendahkan. Seperti contoh dalam data, “Kambing lu, urus cinta monyet sialan lu,” (BU.1.Nom.Ket) ada bentuk ujaran yang jelas untuk menghina dengan menggunakan label negatif “kambing” yang mengacu pada orang lain.

Penggunaan kata-kata seperti “kambing” dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga merendahkan, karena kata-kata tersebut mengimplikasikan pandangan negatif atau bahkan menganggap seseorang sebagai hewan ternak yang tidak memiliki kecerdasan atau nilai. Akibat dari penggunaan kata-kata menghina semacam ini bisa sangat merugikan penerima pesan. Individu yang menjadi sasaran penghinaan dapat merasa terhina, marah, dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Efeknya bisa lebih parah jika penghinaan semacam ini dilakukan di depan orang lain, di mana penerima pesan bisa merasa dipermalukan secara publik dan menjadi objek ejekan sosial. Interaksi sosial dapat terganggu serius, menciptakan ketegangan dan kerenggangan antara individu.

Penggunaan pola penyusunan kata semacam ini tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menyoroti betapa pentingnya memilih kata-kata dengan bijak untuk membangun hubungan yang saling

menghormati dan menghargai satu sama lain.

Penggunaan Kata Jancok

Percakapan sehari-hari, sering kali kita menemui penggunaan umpatan seperti “jancok” atau “cok” yang dapat merendahkan seseorang. Pola penyusunan N(-) + Ket digunakan untuk mengumpat kepada seseorang dengan menambahkan kata keterangan setelah nomina negatif. Seperti contoh pada data, “Cok ga sengaja,” (BU.2.Nom.Pel) hal ini mencerminkan upaya untuk mengekspresikan frustrasi atau kemarahan dengan menambahkan kata “cok” sebagai umpatan yang kasar.

Penggunaan kata “cok” dalam konteks ini tidak hanya kasar tetapi juga mengandung ekspresi kemarahan yang kuat. Kata ini sering digunakan untuk menyatakan ketidaksenangan atau kesal terhadap perilaku atau kejadian yang tidak diinginkan. Namun, ketika digunakan untuk menyalahkan seseorang, kata-kata seperti ini dapat merendahkan martabat penerima pesan. Dampaknya bisa sangat negatif, menyebabkan rasa terhina, marah, dan bahkan mengganggu keseimbangan emosional seseorang. Interaksi sosial juga bisa terganggu, menciptakan suasana yang tidak nyaman dan penuh ketegangan antarindividu. Komunikasi yang penuh dengan umpatan semacam ini dapat merusak hubungan interpersonal, menyulitkan untuk membangun saling pengertian dan kepercayaan.

Pola penyusunan kata semacam ini tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa yang kasar dalam situasi emosional, tetapi juga menekankan pentingnya mengendalikan ekspresi emosi dengan lebih bijak dan memilih kata-kata yang lebih membangun dalam berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan temuan diatas dapat diambil kesimpulan, jika bentuk dari toxic grammar dapat dilihat dari penggunaan kata yang diambil. pola-pola kata seperti yang dijelaskan diatas membentuk kata toxic yang memiliki dampak negatif tersendiri bagi penonton. Bentuk kata yang ditemukan pada temuan diatas berupa; Pilihan kata merendahkan, Pilihan kata kasar, Pilihan kata menghina, Pilihan kata menyinggung, Pilihan kata slank, Penggunaan kata ganti nama orang dengan hewan, dan Penggunaan kata jancok.

Penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana kartun digital mempengaruhi

persepsi dan pemahaman masyarakat bahasa. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi pembaca informasi penting tentang bentuk kata yang dianggap toxic sesuai dengan konteks. Sangat penting bagi masyarakat bahasa untuk menggunakannya sebagai sumber pembelajaran bahasa agar mereka lebih memahami kata-kata toxic yang harus dihindari dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah teori linguistik. Tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang toxic grammar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiatmaja, R. N., & Martutik, M. (2020). Pengasaran Makna dalam Bahasa Jurnalistik. *Basindo*, 4(1), 102–111
- Amir, M., & Wajdi, R. (2020). *Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)*. 2.
- Battistella, E. L. (t.t.). *Bad Language: Are Some Words Better than Others?*
- Cameron, D. (2012). *Verbal hygiene* (1. publ. in Routledge linguistics classics). Routledge.
- Chairunnisa, S. R. (t.t.). *Dosen Pembimbing: Dr. Fidrayani, M.Pd., M.PSi*.
- Chomsky, N. (1975). *Reflections on language*. Pantheon Books.
- Coupland, N. (2007). *Style: Language variation and identity*. Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K. (1993). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning* (1. publ. in paperback, 8. impr). Arnold.
- Hendi Pratama—*Linguistic Politeness in Online Communication-LPPM Universitas Negeri Semarang (2019).pdf*. (t.t).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Muhammad, S. (2004). *Kaya tanpa bekerja*. Republika.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you* (1. publ). Viking.
- Sue, M. P. (2007). *Toxic people: Decontaminate difficult people at work without using weapons or duct tape*. John Wiley & Sons.